Etika Penulisan di Media Massa dan Media Sosial

Menulis untuk konsumsi publik, baik di media massa maupu di media sosial, perlu memperhatikan etika. Abai terhadap etika akan menggerus kepercayaan kepada publik. Menipisnya kepercayaan berakibat pada kehilangan pembaca. Pertanyaannya, apa gunanya menulis tanpa pembaca?

Di media massa—cetak, elektronik, website—ada norma yang disepakati: Namanya kode etik jurnalistik. Di dalam kode etik jurnalistik tertuang beberapa peraturan yang mendasar.

1. Bersikap independen untuk menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk,

2. Menempuh cara-cara yang profesional,

3. Menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah,

4. Tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

5. Tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.

6. Tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.

7. Memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan off the record sesuai dengan kesepakatan.

8. Tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

9. Menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.

10. Segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.

11. Melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

Di media online, etika jurnalistiknya dinamai Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS). Isi PPMS tidak jauh berbeda dengan kode etik jurnalistik. Misalnya media online tidak boleh memuat informasi bohong, fitnah, sadis, dan cabul; tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait dengan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), serta menganjurkan tindakan kekerasan; tidak memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat mental, atau cacat jasmani. Ada juga soal koreksi, hak jawab, dan ralat.

Berbeda dengan media massa, media sosial sejauh ini belum ada norma yang disepakati sebagai panduan etika. Namun secara umum, penggunaan media sosial dalam berkomunikasi tetap memerlukan etika. Apalagi media sosial saat ini menjadi bagian dari cara berkomunikasi yang paling digemari orang. Bentuknya pun beragam.

Pada dasarnya komunikasi yang akan dilakukan biasanya bersifat jaringan luas dan saling terhubung satu sama lain. Oleh karenanya, apabila dalam berkomunikasi di media sosial tidak memperhatikan etika, bisa saja seseorang bermasalah hingga menimbulkan konflik dengan orang lain.

Jangan sampai media sosial yang fungsinya membantu setiap orang untuk saling terhubung justru memicu permasalahan akibat etika yang tidak diperhatikan. Dengan menggunakan komunikasi yang tepat, kita bisa memanfaatkan media sosial dengan lebih baik. Meski belum ada panduan etika di media sosial seperti halnya di media massa, tetapi setidaknya ada sejumlah etika yang perlu menjadi perhatian.

1. Selalu perhatikan penggunaan kalimat

Penggunaan kalimat bagian yang penting saat berkomunikasi menggunakan media sosial. Kalimat-kalimat dengan susunan yang tepat, disertai tanda baca yang tepat juga merupakan salah satu bagian yang penting supaya etika komunikasi bisa dijaga dengan baik. Hindari menggunakan kalimat-kalimat yang tidak utuh. Kalimat yang tidak utuh bisa menjadi sumber dari kesalahpahaman.

2. Berhati-hati saat menggunakan huruf

Menggunakan huruf dengan benar juga menjadi bagian dari etika komunikasi di media sosial. Mudahnya, selalu gunakan huruf yang wajar. Menulis sesuatu di media sosial dengan menggunakan huruf kapital semua bisa memberikan kesan marah, kecewa dan menantang. Sebaliknya, menggunakan huruf yang cenderung kecil semua akan menandakan seseorang terlalu abai dan tidak serius mengenai informasi yang sedang akan ia bagikan. Oleh karenanya, penggunaan huruf yang sesuai dan wajar bisa menunjang etika yang baik saat berkomunikasi.

3. Perhatikan pemilihan warna huruf

Warna huruf juga penting untuk diperhatikan. Beberapa media sosial biasanya memberikan fitur ini untuk menambah keragaman dari jenis tulisan yang akan diberikan seseorang. Menggunakan warna huruf merah dengan tulisan yang tebal bisa memiliki kesan menantang dan marah. Persepsi orang yang berbeda-beda ini menjadi alasan mengapa penulisan huruf dengan warna yang standar menjadi penting.

4. Pemilihan simbol dan ikon yang tepat

Dalam media sosial, banyak sekali simbol dan ikon yang seringkali disertakan dalam sebuah informasi atau tulisan. Ada dikenal simbol emoji atau sticker dan lain sebagainya. Manakala akan menggunakan simbol tersebut, pastikan simbol yang digunakan juga tepat. Menggunakan simbol wajah cemberut pada tulisan juga akan membangun persepsi orang dengan kuat. Oleh karena itu, berhati-hati dalam menggunakan simbol dan ikon adalah penting. Bila perlu, justru hindari menggunakan simbol atau ikon sehingga tulisan dan informasi yang kita buat lebih bersifat netral.

5. Menggunakan bahasa yang sesuai

Bahasa yang sesuai menunjukkan bagaimana tata krama kita saat berkomunikasi dengan orang lain. Perhatikan dengan siapa kita berbicara. Jangan sampai keluar bahasa-bahasa yang kurang sopan pada orang tertentu sehingga etika dalam komunikasi ini menjadi hilang. Pastikan ini juga menjadi salah satu hal yang diperhatikan saat menggunakan media sosial. Ada efek media sosial yang bisa saja tergantung dari hal ini.

6. Memberikan respon dengan segera

Saat dihubungi melalui media sosial, pastikan kita juga memberikan respon dengan segera. Menunda-nunda untuk memberikan respon atau bahkan mengabaikannya akan memberikan kesan yang jelek. Apalagi sekarang ini banyak sekali media sosial yang juga sudah melengkapi fitur pemberitahuan bahwa pesan yang disampaikan sudah dibaca oleh penerima pesan.

7. Memberikan informasi yang memiliki referensi jelas

Ini poin penting dari hampir semua poin yang membahas mengenai etika dalam menggunakan komunikasi media sosial. Informasi yang disebarkan tanpa referensi yang jelas akan menimbulkan efek berantai terhadap setiap orang. Hal ini bisa mengundang kesimpang-siuran berita yang tentu saja sangat tidak diharapkan. Istilah yang mungkin kita kenal saat ini adalah berita hoaks. Bahkan, hal ini bisa diperkarakan pula di rana hukum bila penyebaran informasi palsu tersebut memang disengaja.

8. Tidak memancing pertentangan

Hindari melakukan komunikasi yang memancing pertentangan melalui media sosial. Mengingat persepsi orang yang berbeda terhadap paparan informasi, kita juga harus memperhatikan hal ini supaya terhindar dampak negatif dari media sosial.

Intinya, etika yang dalam menulis di media massa dan media sosial perlu menjadi perhatian. Dampak atas pengabaian etika adalah sanksi sosial berupa hilangnya kepercayaan dan kredibilitas. Dampak lain, bisa saja tergelincir yang berakibat pada sanksi hukum. Gugatan atas pencemaran nama baik atau terperangkap pelanggaran Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE).